

Kajian Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten

Alifah¹, Odien Rosidin², Ilmi Solihat³

¹⁻³ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

Correspondence Author: alifah.aprilina@gmail.com

Received: 15 January 2025

Accepted: 19 February 2025

Published: 05 May 2025

Abstract

This journal explores the intersection of ethnolinguistics and toponymy, focusing on the naming conventions of villages in the Cimanuk District. The methodology employed in this research is ethnolinguistic with a descriptive qualitative approach. This method is particularly effective for understanding the nuances of language as it relates to cultural and social contexts. Intralingual matching is data analysis method focuses on analyzing the differences in linguistic elements, particularly phonological and lexical differences. The study categorizes the names based on grammatical units and their origins, revealing a total of 11 data points divided into monomorphemic (3 data) and polymorphemic (8 data) names. The analysis highlights that the naming process involves compounding, which is a significant aspect of word formation in language. The findings indicate that the names can be grouped into two aspects based on their origins: manifestation aspects (6 data) and societal aspects (5 data). This dual approach not only enriches the understanding of local culture but also emphasizes the importance of preserving cultural heritage through language.

Keywords: *Toponymy, Village Naming, Cimanuk, Grammatical Units*

Abstrak

Jurnal ini membahas tentang hubungan antara etnolinguistik dan toponimi, dengan fokus pada penamaan desa di Kecamatan Cimanuk. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnolinguistik dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini sangat efektif untuk memahami nuansa bahasa yang berkaitan dengan konteks budaya dan sosial. Padan intralingual adalah metode analisis data yang berfokus pada analisis perbedaan unsur-unsur linguistik, khususnya perbedaan fonologis dan leksikal. Penelitian ini mengkategorikan nama-nama berdasarkan unit gramatikal dan asal-usulnya, sehingga terungkap total 11 titik data yang dibagi menjadi nama monomorfemis (3 data) dan polimorfemis (8 data). Analisis ini menyoroti bahwa proses penamaan melibatkan pemajemukan, yang merupakan aspek penting dari pembentukan kata dalam bahasa. Temuan menunjukkan bahwa nama-nama dapat dikelompokkan menjadi

dua aspek berdasarkan asal-usulnya: aspek perwujudan (6 data) dan aspek kemasyarakatan (5 data). Pendekatan ganda ini tidak hanya memperkaya pemahaman budaya lokal tetapi juga menekankan pentingnya melestarikan warisan budaya melalui bahasa.

Kata kunci: Toponimi, Penamaan Desa, Cimanuk, Unit Gramatikal

Pendahuluan

Pembentukan nama merupakan cabang onomastika yang digunakan untuk menyelidiki tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat. Toponimi merupakan sebuah pengkajian terhadap asal-usul bentuk nama secara harfiah, termasuk di dalamnya adalah nama tempat (Mursidi & Soetopo, 2021). Toponimi sebagai bentuk nama, dipahami sebagai bentuk *linguistic evidence* yang ditelisik pada tingkatan makna. Lebih jauh lagi, aspek sejarah dan budaya memegang peranan penting tentang makna toponimi sebuah wilayah atau lokasi (Kumala & Lauder, 2021). Elemen nama menyimpan informasi tentang pemukiman dan reklamasi lahan, aktivitas ekonomi para pemukim asli, dan perkembangan politik daerah setempat. Tujuan penamaan adalah sebagai identitas, suatu wilayah akan diakui jika wilayah tersebut memiliki nama.

Etnolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan budaya masyarakat. Etnolinguistik dan toponimi berkaitan erat dengan sejarah, geografi, sosial, dan kebudayaan yang melingkupi di suatu wilayah. Salah satu hasil dari kajian etnolinguistik adalah toponimi. Etnolinguistik sebagai disiplin ilmu interdisipliner yang menggabungkan pendekatan dari ahli etnologi (kini dikenal sebagai antropologi budaya) dan linguistik (Zahro et al., 2024). Toponimi merupakan hasil kebudayaan masyarakat di suatu daerah yang bersumber dari hubungan timbal balik dengan lingkungan di sekitarnya, baik aspek fisik maupun nonfisik. Unsur kebudayaan yang paling kentara dalam toponimi adalah bahasa (Oktovianny, 2020). Salah satu perwujudan budaya melalui bahasa dalam bentuk nama yang dapat dilestarikan yaitu menggunakan kajian toponimi.

Walaupun banyak penelitian mengenai toponimi di daerah Jawa, seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, hanya sedikit peneliti yang tertarik untuk mengkaji toponimi di wilayah Banten. Untuk alasan ini, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana teori nama berfungsi, khususnya bagaimana toponimi memengaruhi kehidupan sehari-hari. Banten adalah salah satu wilayah di Pulau Jawa yang terletak di bagian paling barat pulau tersebut. Badan Pusat Statistik Banten menjelaskan bahwa Banten merupakan wilayah dengan luas 9.352,767 km² dengan 4 (empat) kota dan 4 (empat) kabupaten. Salah satu kabupaten di Provinsi Banten adalah Kabupaten Pandeglang.

Cimanuk merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Pandeglang, Banten. Kata Cimanuk terdiri atas dua kata, yaitu *Ci* dan *Manuk*. Dalam etimologi bahasa Sunda, kata *Ci* berasal dari kata *cai* (disingkat menjadi *ci*) yang berarti 'air', sedangkan kata *Manuk* berarti 'burung' atau hewan pematuk (Nurhanapiah, 2021). Kecamatan Cimanuk berada di zona kaki Gunung Pulosari dan Gunung Karang. Wilayah ini memiliki banyak sumber mata air, yang menjadikannya sebagai pusat pertanian utama di Kabupaten Pandeglang. Sebagian besar penduduk Kecamatan Cimanuk bermata pencaharian sebagai petani, dengan sebagian besar lahan berupa area sawah yang menghasilkan padi berkualitas. Kecamatan Cimanuk memiliki luas wilayah sebesar 23,64 hektare dan terdiri dari 11 desa. Desa-desanya di Kecamatan Cimanuk meliputi Desa Batubantar, Cimanuk, Dalembalar, Gunungdatar, Gunungcupu, Sekong, Kadudodol, Rocek, Kadumadang, Kupahandap, dan Kadubungbang.

Bahasa Sunda Banten merupakan salah satu dialek dari Bahasa Sunda yang ada di Indonesia. Secara tata bahasa, terdapat perbedaan antara bahasa Sunda Banten dan bahasa Sunda lainnya. Bahasa Sunda Banten tidak mengenal tingkatan "halus" dan "sangat halus" seperti yang terdapat dalam bahasa Sunda yang dipengaruhi oleh Kesultanan Mataram. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Banten tidak pernah menjadi bagian dari Kesultanan Mataram. Meskipun demikian, banyak orang masih menggolongkan bahasa Sunda Banten sebagai bahasa Sunda "kasar" (Fauzi et al., 2020).

Dalam hal ini, penulis akan mencoba mengulas lebih jauh tentang pembentukan nama dengan menggunakan kajian unit gramatikal dan kajian toponimi. Adapun unit gramatikal merupakan unsur-unsur yang membentuk bahasa, baik dari unsur segmental maupun unsur suprasegmental. Unsur segmental berwujud fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Sedangkan unsur suprasegmental berupa nada, tekanan, intonasi, dan jeda. Terdapat penelitian sebelumnya yang telah menggunakan pendekatan toponimi untuk mengidentifikasi penamaan sebuah tempat (lihat Hestiyana, 2021; Izar et al., 2021; Roni et al., 2022). Penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan pemahaman penamaan tempat di wilayah-wilayah tertentu, sementara penelitian ini berfokus pada penamaan desa di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Selain itu, penelitian ini memiliki potensi untuk mengungkapkan pemahaman masyarakat di Kecamatan Cimanuk terhadap latar sejarah, makna kultural dan dampaknya serta memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kekayaan warisan budaya Indonesia, dan cara masyarakat Cimanuk memandang penamaan desa sebagai bagian penting dari identitas budaya.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam tiga aspek utama. Pertama, selain mengkaji toponimi, studi ini juga menganalisis nama desa dari perspektif leksikografi dan unit gramatikal, sehingga memberikan pemahaman lebih

mendalam terhadap struktur dan pola pembentukan nama tempat. Kedua, penelitian ini menerapkan teori padan intralingual untuk menganalisis hubungan makna dan bentuk linguistik dalam penamaan desa secara lebih sistematis. Ketiga, objek kajian penelitian yaitu Kecamatan Cimanuk, belum pernah diteliti dalam konteks toponimi. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu kebahasaan sekaligus memperkaya dokumentasi linguistik mengenai nama tempat di Banten, yang masih minim dalam kajian akademik.

Metode

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Metode deskriptif ini digunakan sebab data yang dikumpulkan adalah gejala bahasa yang berupa kata dan frasa yang diperoleh dari narasumber atau informan (Nurmala, 2022). Sumber data pada penelitian ini mencakup hasil observasi dari Kecamatan Cimanuk mengenai 11 nama desa di wilayah tersebut, kemudian dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik pancing, kemudian dilanjutkan dengan teknik cakap semuka dan teknik rekam untuk mendapatkan data hasil wawancara dengan narasumber. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Adapun hasil rekaman wawancara kemudian ditranskripsikan untuk mendapatkan hasil temuan yang dapat dituliskan ke dalam penelitian. Informan penelitian memiliki kriteria berikut:

- (1) masyarakat domisili Kecamatan Cimanuk.
- (2) warga dari masing-masing desa,
- (3) tokoh masyarakat masing-masing desa di Kecamatan Cimanuk yang mengetahui segala sejarah dan kehidupan di desa tersebut.

Adapun instrumen yang menunjang penelitian ini, yaitu kartu data yang dibubuhkan dalam kertas HVS berukuran A4 dengan detail ukuran 210 mm x 290,7 mm, pena, gawai, dan laptop untuk mencatat data yang ditemukan. Instrumen ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang sudah disusun dalam instrumen penelitian, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik padan intralingual. Teknik ini digunakan dengan cara menghubungkan-bandingkan pengalihbahasaan dengan cara penjelasan ulang atau klarifikasi dari bahasa sumber ke bahasa target dalam kategori bahasa sama atau satu bahasa (Bania et al., 2023). Penelitian ini menggunakan teknik hubung banding menyamakan digunakan untuk memilah dan mencocokkan data-data yang diperoleh dari penamaan desa di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Banten. Seperti penamaan desa berdasarkan aspeknya

toponiminya, penamaan desa berdasarkan unit gramatikal, dan makna cerminan kebudayaan.

Hasil dan pembahasan

Dalam proses analisis penamaan desa di Kecamatan Cimanuk, penulis menggunakan dua pendekatan yang berbeda, yaitu unit gramatikal dan asal usul toponiminya. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, terdapat 11 data yang terbagi menjadi dua berdasarkan unit gramatikalnya, yaitu (1) kata monomorfemis sebanyak 3 data dan (2) kata polimorfemis sebanyak 8 data. Adapun berdasarkan asal-usul toponiminya terdapat 11 data yang terbagi menjadi dua aspek, yaitu (1) aspek perwujudan sebanyak 6 data dan (2) aspek kemasyarakatan sebanyak 5 data. Penamaan desa berdasarkan unit gramatikal dan maknanya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Penamaan Desa di Kecamatan Cimanuk dan Maknanya

No.	Nama Desa	Satuan Lingual	Maknanya
1	Gunungcupu	Nomina Polimorfemis	Penggabungan dua kata yang berbeda (pemajemukan kata), yaitu gunung yang berarti bukit yang tinggi dan cupu yang berarti penunggu gunung. Kata gunungcupu merujuk pada makam Syekh Abdul Ghofur.
2	Gunungdatar	Nomina Polimorfemis	Gabungan dua kata berbeda, sehingga membentuk makna baru, yaitu dataran rendah dari Gunungcupu (dianggap sebagai dataran tingginya)
3	Sekong	Nomina Monomorfemis	Berasal dari bahasa Arab yaitu syaikhon , yang berarti para ulama. Merujuk pada tempat berkumpulnya para ulama untuk bersilaturahmi dan menuntut ilmu.
4	Batubantar	Nomina Polimorfemis	Kata batu berarti benda yang keras, kata bantar berasal dari bahasa Sunda yang berarti di pinggir sungai.
5	Cimanuk	Nomina Polimorfemis	Kata ci berasal dari bahasa Sunda yaitu ringkasan dari kata <i>cai</i> yang berarti air, kata manuk yang berarti burung.
6	Rocek	Verba Monomorfemis	Berasal dari kata recok , berarti ribut. Simbol tempat para jawara mempelajari ilmu bela diri (silat).
7	Kadubungbang	Nomina Polimorfemis	Kata kadu berasal dari bahasa Sunda berarti buah durian, kata bungbang berasal dari <i>onomatope</i> bunyi Meriam Ki Amuk. Suara ledakannya representasi dari amukan si meriam.

No.	Nama Desa	Satuan Lingual	Maknanya
8	Kadudodol	Nomina Polimorfemis	Penggabungan dua kata berbeda, yaitu kadu berasal dari bahasa Sunda berarti buah durian, kata dodol berarti makanan khas Jawa Barat dari tepung ketan, gula merah, santan, dan perisa buah-buahan.
9	Kadumadang	Verba Polimorfemis	Simbol kebersamaan dan kerja sama antar masyarakat, dengan melakukan <i>ngariung</i> atau makan buah durian hasil panen bersama.
10	Dalembalar	Nomina Monomorfemis	Kata dalembalar merujuk pada pemimpin mereka yaitu Syekh Dalembalar.
11	Kupahandap	Nomina Polimorfemis	Gabungan dua kata, yaitu kata kupa berarti buah kupa, kata handap berasal dari bahasa Sunda yang berarti di bawah.

Nama-nama desa di Kecamatan Cimanuk berdasarkan unit gramatikal dikelompokkan menjadi berikut: (1) penamaan desa berbentuk kata monomorfemis dan (2) penamaan desa berbentuk kata polimorfemis. Berdasarkan distribusinya, kata yang hanya memiliki satu morfem tergolong ke dalam bentuk monomorfemis. Sedangkan kata polimorfemis merupakan kata yang terdiri atas dua atau lebih morfem (Zairoturaudloh & Baehaqie, 2022). Tiap penamaan tersebut memiliki kategori nomina dan verba. Pada bentuk kata polimorfemis, proses penamaan termasuk dalam proses pembentukan kata dengan proses pemajemukan. Penamaan merupakan salah satu jenis kata yang terbentuk dari proses pemajemukan. Proses pemajemukan (komposisi) mengacu pada adanya dua buah kata atau lebih untuk suatu konsep, salah satunya dilakukan untuk proses penamaan (Chaer, 2020). Pada proses pemajemukan, kedua kata digabungkan dan membentuk makna baru. Contohnya, pada kata *gunungcupu* terdapat kata *gunung* yang berarti bukit yang besar dan kata *cupu* menurut masyarakat setempat merupakan ringkasan dari kata *cupumanik* yang berarti penunggu gunung. Kedua kata tersebut kemudian mengalami penggabungan kata dan membentuk makna baru yaitu sebuah nama desa di Kecamatan Cimanuk, yaitu Desa Gunungcupu.

Berdasarkan data yang diperoleh, penamaan desa mencakup asal usul penamaan dan makna yang terdapat di dalamnya. Secara etimologi, kata toponimi berasal dari bahasa Yunani, yakni *topoi* 'tempat' dan *onoma* 'nama' sehingga secara harfiah toponimi bermakna 'nama tempat'. Kemudian, penamaan dikelompokkan berdasarkan aspek toponiminya. Beberapa aspek penamaan dalam toponimi di antaranya, yaitu (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, dan (3) aspek kebudayaan (Sudaryat, 2009, sebagaimana

dikutip dalam Mursidi & Soetopo, 2021, hlm. 80). Aspek perwujudan berhubungan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan alam sebagai tempat hidupnya. Pada aspek ini, terdapat tiga kelompok, yaitu latar perairan (hidrologis), latar rupa bumi (geomorfologis) dan latar lingkungan alam (biologis-ekologis). Selanjutnya, aspek kemasyarakatan dalam penamaan tempat berhubungan dengan interaksi sosial atau lokasi di mana interaksi tersebut terjadi, termasuk status seseorang dalam masyarakat, pekerjaan, dan profesinya. Kondisi masyarakat memengaruhi penamaan tempat. Adapun aspek kebudayaan merupakan aspek yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi), pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda. Secara rinci, nama-nama desa di Kecamatan Cimanuk diuraikan berdasarkan unit gramatikal dan aspek toponiminya dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Penamaan Desa di Kecamatan Cimanuk Berdasarkan Unit Gramatikal dan Aspek Toponimi

Dari temuan data penelitian, penulis menemukan bahwa terdapat 11 data yang termasuk ke dalam nama-nama desa di Kecamatan Cimanuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, temuan tersebut dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu (1) aspek perwujudan sebanyak 6 data dan (2) aspek kemasyarakat sebanyak 5 data. Adapun berdasarkan unit gramatikalnya, terdapat 11 data yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu (1) kata monomorfemis sebanyak 3 data dan (2) kata polimorfemis sebanyak 8 data. Hasil analisis data penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Gunungcupu

Desa Gunungcupu merupakan salah satu nama desa yang termasuk ke dalam satuan lingual berbentuk kata polimorfemis dengan proses komposisi. Polimorfemis merupakan kata yang memiliki morfem lebih dari satu. Desa Gunungcupu terdiri atas kata benda (nomina) yang diikuti oleh kata benda (nomina). Adapun proses komposisi memiliki beberapa jenis. Jenis yang dialami oleh pembentukan nama *gunungcupu* adalah proses komposisi jenis gramatikalisasi. Gramatikalisasi merupakan bagian dari bentuk proses komposisi yang dilakukan untuk satuan bahasa bermakna gramatikal (Anam et al., 2022).

Kata gunungcupu merujuk kepada seorang tokoh yang dihormati di Desa Gunungcupu yakni Syekh Abdul Ghofur. Beliau merupakan seorang tokoh penyebar ajaran Islam di Desa Gunungcupu. Gunungcupu adalah nama pondok pesantren tempat dimana Syekh Abdul Ghofur menuntut ilmu. Kata *gunung* merujuk kepada 'punden berundak' yang berupa makam dari Syekh Abdul Ghofur yang berbentuk seperti gunung. Dalam usahanya untuk menyebarkan

agama Islam, Syekh Abdul Ghofur ditemani oleh prajuritnya yang setia yaitu Syekh Abdullah. Syekh Abdullah selalu mengikuti jejak dakwah Syekh Abdul Ghofur. Pada akhirnya petilasan Syekh Abdul Ghofur dan petilasan Syekh Abdullah dimakamkan di tempat yang berdekatan. Sehingga muncul istilah *cupu* yang berasal dari kata *cupu manik* yang berarti penjaga. Penduduk setempat meyakini bahwa hal tersebut merujuk pada Syekh Abdullah yang merupakan sahabat dan prajurit setia dari Syekh Abdul Ghofur. Nama desa ini termasuk ke dalam aspek kemasyarakatan. Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau pengaturan interaksi sosial, termasuk posisi seseorang dalam masyarakat, pekerjaan atau profesi.



Gambar 1. Makam Syekh Abdul Ghofur

Pada gambar 1. tampak gambar makam dari Syekh Abdul Ghofur dan Syekh Abdullah. Kedua makam tersebut terdapat di Kampung Gunungcupu, Desa Gunungcupu, Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Banten. Hal menarik dari tempat ini adalah bagaimana masyarakat sampai saat ini masih menjadikan situs Gunung Cupu sebagai tempat untuk melaksanakan nazar (niat untuk melaksanakan sesuatu). Mayoritas masyarakat yang mendatangi situs makam ini tidak hanya berasal dari wilayah Banten, namun juga Lampung dan beberapa masyarakat dari Pulau Sumatra lainnya.

2. Gunungdatar

Desa Gunungdatar merupakan salah satu nama desa yang termasuk ke dalam satuan lingual berbentuk kata polimorfemis dengan proses komposisi. Adapun proses komposisi memiliki beberapa jenis. Jenis yang dialami oleh pembentukan nama *gunungdatar* adalah proses komposisi jenis gramatikalisasi. Gramatikalisasi merupakan bagian dari bentuk proses komposisi yang dilakukan untuk satuan bahasa bermakna gramatikal (Anam et al., 2022).

Desa Gunungdatar terdiri atas dua kosakata berbeda, yaitu kata *gunung* yang merujuk pada Desa Gunungcupu dan kata *datar* yang berarti dataran yang lebih rendah atau rata. Gunungdatar terdiri atas kata benda (nomina) yang diikuti oleh kata benda (nomina). Kata *gunung* yang merujuk pada Desa Gunungcupu yang berbentuk dataran tinggi atau perbukitan dan kata *datar* yang berarti permukaan yang rata (mengacu pada bentuk permukaan yang 'datar' dari

Gunungcupu). Desa Gunungdatar merupakan nama desa yang termasuk ke dalam aspek perwujudan berdasarkan latar geomorfologis (rupa bumi).



Gambar 2. Kantor Desa Gunungdatar

Pada awalnya, Desa Gunungdatar tergabung dengan Desa Pareang. Namun, munculnya Perda Banten Nomor 1 Tahun 2005 mengenai “Pembentukan Kecamatan Sukaresmi, Kecamatan Mekarjaya, dan Kecamatan Sindangresmi di Wilayah Kabupaten Pandeglang”, maka wilayah Pareang dan Warasinga yang semula merupakan bagian dari Desa Gunungdatar, kemudian melakukan pemekaran dan membentuk desa baru yaitu Desa Pareang dan Desa Warasinga, Kecamatan Mekarjaya, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

3. Sekong

Kata sekong berasal dari bahasa Arab yaitu *syaikhon* yang berarti para ulama. Kemudian kata *syaikhon* mengalami perubahan menjadi *sekong* akibat kesalahan dalam pelafalan fonem oleh masyarakat setempat. Monoftongisasi merupakan proses perubahan dua buah vokal menjadi sebuah vokal (Chaer, 2019). Hal itu terdapat pada kata *syaikh* yang memiliki fonem [sy], [ai], dan [kh] mengalami perubahan menjadi *syekh* yang terdiri atas fonem [sy], [e] dan [kh]. Dengan demikian, terjadi monoftongisasi fonem [ai] menjadi fonem [e].

Kemudian, kata *syekh* mengalami proses penghilangan bunyi yang semula *syekh* yang memiliki fonem [sy], [e], dan [kh] mengalami perubahan menjadi *sek* yang terdiri atas fonem [s], [e], dan [k]. Zeroisasi merupakan proses penghilangan bunyi fonemis (Akhyaruddin et al., 2020). Dengan demikian, terjadi zeroisasi dengan menghilangkan fonem [s] dan fonem [h]. Adapun kata *khon* yang terdiri atas fonem [kh], [o], dan [n] mengalami penghilangan fonem [h] menjadi kata *kon* yang memiliki fonem [k], [o], dan [n]. Dengan demikian, terjadi zeroisasi dengan menghilangkan fonem [h]. Kemudian, kata *kon* yang terdiri atas fonem [k], [o], dan [n] mengalami perubahan menjadi kata *kong* yang memiliki fonem [k], [o], dan [ng]. Perubahan bunyi ini disebut juga dengan interferensi bunyi. Interferensi merupakan pencampuran kaidah bahasa karena terbawanya unsur bahasa sumber ketika menggunakan bahasa sasaran, akibat penguasaan kedua bahasa yang tidak seimbang pada diri penutur yang bilingual (Hasibuan et al., 2023).



Gambar 3. Masjid Jami Maulana Hidayah

Gambar di atas merupakan gambar tempat ibadah yaitu Masjid Jami Maulana Hidayah, sebuah masjid yang terletak di Kampung Sekong. Sebelumnya, masjid ini berlokasi di balai desa, namun karena pemerintah Belanda saat itu memerintahkan pembuatan jalan, maka lokasi masjid tersebut dipindahkan pada tahun 1916 di sebuah tanah wakaf milik salah satu warga. Masjid tersebut merupakan masjid tertua dan mitosnya yaitu salah satu dari tujuh masjid yang dibangun hanya dalam satu malam saja. Nama desa itu termasuk ke dalam aspek kemasyarakatan, karena penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau pengaturan interaksi sosial.

4. Batubantar

Desa Batubantar termasuk ke dalam unit gramatikal kata polimorfemis. Desa Batubantar terdiri atas dua kata, yaitu kata *batu* berarti benda yang keras dan kata *bantar* dalam bahasa Sunda berarti di pinggir sungai yang dangkal. Batubantar terdiri atas kata benda (nomina) dan kata benda (nomina). Kedua kata tersebut mengalami proses penggabungan (pemajemukan) kata menjadi *batubantar*, sebuah nama desa di Kecamatan Cimanuk. Adapun proses komposisi memiliki beberapa jenis. Jenis yang dialami oleh pembentukan nama *batubantar* adalah proses komposisi jenis gramatikalisasi. Gramatikalisasi merupakan bagian dari bentuk proses komposisi yang dilakukan untuk satuan bahasa bermakna gramatikal (Anam et al., 2022). Salah satu sungai yang terdapat batu-batu besar di Desa Batubantar yaitu Sungai Cikoleang.



Gambar 4. Bebatuan di Desa Batubantar

Pada gambar 4. tampak salah satu lokasi yang terdapat bebatuan di Desa Bantar, tepatnya di belakang SDN Batubantar. Namun, akibat aktivitas penduduk dan pembangunan rumah-rumah di sekitar sungai, membuat batuan

yang terdapat di sekitar sungai mulai berkurang. Desa Batubantar merupakan salah satu nama desa yang termasuk ke dalam aspek perwujudan berdasarkan latar geomorfologis (rupa bumi). Bentuk relief muka bumi wilayah yang terdiri dari bebatuan besar yang dominan berasal dari pinggir sungai. Latar rupa bumi merupakan penggolongan berdasarkan bentuk wilayah setempat (Muharna, 2024).

5. Cimanuk

Desa Cimanuk terdiri atas dua kata, yaitu kata *ci* yang merupakan ringkasan dari kata *cai* yang berarti air dan kata *manuk* yang berarti burung. Dalam kajian morfologi, pemendekan atau ringkasan kata seringkali disebut sebagai abreviasi. Abreviasi merupakan proses morfologis yang berupa pemenggalan satu atau beberapa bagian dari kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata tanpa mengubah arti (Muslikah et al., 2021:9974). Kemudian kedua kata tersebut digabungkan melalui proses komposisi. Adapun proses komposisi memiliki beberapa jenis. Jenis yang dialami oleh pembentukan nama *cimanuk* adalah proses komposisi jenis gramatikalisasi. Gramatikalisasi merupakan bagian dari bentuk proses komposisi yang dilakukan untuk satuan bahasa bermakna gramatikal (Anam et al., 2022).



Gambar 5. Kantor Desa Cimanuk

Cimanuk terdiri atas kata benda (nomina) dan kata benda (nomina). Mulanya, desa ini merupakan desa yang memiliki wilayah cukup luas. Pada tahun 1980 Desa Cimanuk mengalami pemekaran menjadi Desa Cimanuk dan Desa Batubantar. Kata *cai* berasal dari sumber mata air yang mengalir langsung dari kaki Gunung Karang sebagai sumber pengairan sawah dan kata *manuk* yang berasal dari burung-burung yang memakan padi milik para petani. Nama desa ini termasuk ke dalam aspek perwujudan berdasarkan latar hidrologis (perairan). Hal ini didasarkan pada latar tempat di wilayah tersebut yang sebagian besar mengandalkan perairan bagi sawah dan sumber kehidupan masyarakat.

6. Kadubungbang

Desa Kadubungbang yang termasuk ke dalam satuan lingual berbentuk kata polimorfemis dengan proses komposisi. Polimorfemis merupakan kata yang memiliki morfem lebih dari satu. Adapun proses komposisi memiliki beberapa

jenis. Jenis yang dialami oleh pembentukan nama *kadubungbang* adalah proses komposisi jenis gramatikalisasi. Kemudian kedua kata tersebut digabungkan melalui proses komposisi. Adapun proses komposisi memiliki beberapa jenis. Jenis yang dialami oleh pembentukan nama *cimanuk* adalah proses komposisi jenis gramatikalisasi. Gramatikalisasi merupakan bagian dari bentuk proses komposisi yang dilakukan untuk satuan bahasa bermakna gramatikal (Anam et al., 2022). Kata *kadubungbang* terdiri atas dua kosakata, yaitu *kadu* yang berarti pohon durian dan kata *bungbang* yang berasal dari bunyi *onomatope* dari meriam Kesultanan Banten yang berbunyi 'bung...bang!'.


Gambar 6. Kantor Desa Kadubungbang

Kadubungbang terdiri atas kata benda (nomina) dan kata benda (nomina). Kata *bungbang* merupakan bunyi tiruan atau *onomatope* dari Meriam Ki Amuk, meriam tua peninggalan Kesultanan Banten. Bunyi meriam yang meledak inilah yang menjadi representasi amarah yang meluap dari masyarakat Kadubungbang atas penjajahan Belanda. Meskipun letak meriam yang jauh dari desa itu, namun bunyi ledakan yang seperti amarah yang meluap dan meledak. Desa Kadubungbang merupakan nama desa yang termasuk ke dalam aspek perwujudan berdasarkan latar lingkungan (flora). Hal ini didasarkan pada letak wilayah yang dahulunya terdapat banyak pohon durian. Maka leksikon pertama yang menjadi landasan penamaan ialah leksikon *kadu*.

7. Kadudodol

Kata *kadudodol* terdiri atas dua kosakata, yaitu *kadu* yang berarti pohon durian dan kata *dodol* yang berarti makanan yang terbuat dari tepung ketan, santan kelapa, gula merah dan terkadang dicampur menggunakan buah-buahan. Kata *kadudodol* terdiri atas kata benda (nomina) dan kata benda (nomina). Kedua kata ini kemudian digabungkan melalui proses komposisi (pemajemukan kata). Adapun proses komposisi memiliki beberapa jenis. Jenis yang dialami oleh pembentukan nama *kadudodol* adalah proses komposisi jenis gramatikalisasi. Kemudian kedua kata tersebut digabungkan melalui proses komposisi. Adapun proses komposisi memiliki beberapa jenis. Jenis yang dialami oleh pembentukan nama *cimanuk* adalah proses komposisi jenis gramatikalisasi. Gramatikalisasi merupakan bagian dari bentuk proses komposisi yang dilakukan untuk satuan bahasa bermakna gramatikal (Anam et al., 2022).



Gambar 7. Kantor Desa Kadudodol

Kata *dodol* yang terdapat dalam nama desa tersebut merupakan inspirasi karena *dodol* dengan perisa durian terkenal pada saat itu. Sementara kata *kadu* memang merujuk pada daerah tersebut, dikarenakan pada zaman dahulu banyak terdapat pohon durian, yang kemudian berganti alih menjadi rumah warga. Desa Kadudodol merupakan nama desa yang termasuk ke dalam aspek perwujudan berdasarkan latar lingkungan alam (flora). Latar lingkungan alam merupakan salah satu aspek perwujudan berdasarkan tumbuhan atau tanaman mayoritas yang terdapat di wilayah tersebut (Muharna, 2024:109).

8. Kadumadang

Kata *kadumadang* terdiri atas dua kata, yaitu *kadu* yang berarti buah durian dan kata *madang* yang berarti makan. Kata *kadumadang* merupakan kata yang terdiri dari kata benda (nomina) dan kata kerja (verba). Kedua kata ini kemudian digabungkan melalui proses komposisi (pemajemukan kata). Adapun proses komposisi memiliki beberapa jenis. Jenis yang dialami oleh pembentukan nama *kadumadang* adalah proses komposisi jenis gramatikalisasi. Kemudian kedua kata tersebut digabungkan melalui proses komposisi. Adapun proses komposisi memiliki beberapa jenis. Jenis yang dialami oleh pembentukan nama *cimanuk* adalah proses komposisi jenis gramatikalisasi. Gramatikalisasi merupakan bagian dari bentuk proses komposisi yang dilakukan untuk satuan bahasa bermakna gramatikal (Anam et al., 2022). Pada saat itu, Desa Kadumadang memiliki banyak pohon durian.



Gambar 8. Kantor Desa Kadumadang

Ketika musim panen tiba, masyarakat memanfaatkan hal tersebut untuk bekerja sama dan menikmati buah durian hasil panen dengan *ngariung* yang dalam bahasa Sunda berarti makan bersama. Namun, semakin banyaknya

masyarakat yang tinggal dan menetap di sana, maka pohon-pohon durian tersebut kemudian berganti menjadi rumah-rumah warga. Nama Desa Kadumadang merupakan penamaan berdasarkan aspek kemasyarakatan, karena didasarkan pada interaksi sosial masyarakat dalam bentuk kerja sama. Pada aspek kemasyarakatan, terdapat peristiwa atau kejadian yang terjadi di masyarakat dan menjadi dasar dalam penamaan (Muharna, 2024).

9. Rocek

Kata *rocek* berasal dari kata *recok* yang berarti gaduh atau ribut. Kemudian kata *recok* mengalami perubahan bunyi vokal menjadi kata *rocek*. Kata *recok* yang memiliki fonem [r], [e], [c], [o] dan [k] mengalami pertukaran posisi pada bunyi vokal fonem [e] dan [o] menjadi bunyi vokal fonem [o] dan [e]. Sehingga kata tersebut berubah menjadi kata *rocek* dengan fonem [r], [o], [c], [e], dan [k]. Proses perubahan urutan bunyi tersebut dikenal sebagai metatesis. Proses ini berupa perubahan susunan bunyi fonemis dalam sebuah kata sehingga menghasilkan dua bentuk kata yang bersaing disebut sebagai proses metatesis (Akhyaruddin et al., 2020:139).



Gambar 9. Desa Rocek

Desa Rocek memiliki sejarah panjang bahwa masyarakat di daerah tersebut seringkali bertengkar atau berkelahi dengan jawara dari kampung lainnya, sehingga kampung tersebut disebut sebagai kampung *recok* atau saat ini dikenal sebagai Desa Rocek. Masyarakat beralasan perubahan kata *recok* menjadi *rocek* karena mereka menginginkan desa mereka agar tidak diberikan pandangan negatif oleh penduduk desa lainnya. Desa Rocek merupakan penamaan desa berdasarkan aspek kemasyarakatan akibat adanya interaksi masyarakat.

10. Dalembalar

Kata *Dalembalar* berasal dari nama seorang ulama yaitu Syekh Dalembalar. Beliau merupakan salah satu dari ketiga pendekar sakti yang berasal dari Myanmar. Desa Dalembalar termasuk ke dalam penamaan dalam bentuk kata benda (nomina).



Gambar 10. Makam Syekh Dalembalar

Gambar di atas merupakan makam dari Syekh Dalembalar. Penduduk setempat mempercayai bahwa Syekh Dalembalar dan kedua kakaknya yaitu Syekh Dalemlancar dan Syekh Dalemdayehan merupakan ketiga pendekar sakti yang berasal dari Myanmar. Ketiganya melakukan perjalanan ke wilayah Nusantara untuk menyebarkan agama Islam. Dari hasil temuan tersebut, nama *Dalembalar* termasuk aspek kemasyarakatan, karena merujuk pada seorang tokoh yang dihormati di daerah tersebut.

11. Kupahandap

Desa Kupahandap merupakan salah satu nama desa yang termasuk ke dalam satuan lingual kata polimorfemis. Proses pembentukan kata yang menjadi dasar penamaan ialah proses pemajemukan kata. Dalam hal ini, kata *kupahandap* termasuk dalam jenis kata majemuk tertutup, karena kata *kupahandap* tidak memiliki inti kata, untuk mengetahui makna yang ada (Fauziyah, 2020:42). Adapun proses komposisi memiliki beberapa jenis. Jenis yang dialami oleh pembentukan nama *kupahandap* adalah proses komposisi jenis gramatikalisasi. Kemudian kedua kata tersebut digabungkan melalui proses komposisi. Adapun proses komposisi memiliki beberapa jenis. Jenis yang dialami oleh pembentukan nama *cimanuk* adalah proses komposisi jenis gramatikalisasi. Gramatikalisasi merupakan bagian dari bentuk proses komposisi yang dilakukan untuk satuan bahasa bermakna gramatikal (Anam et al., 2022). *Kupahandap* memiliki arti sebuah nama desa yang ada di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.



Gambar 11. Kantor Desa Kupahandap

Kata *kupahandap* terdiri atas dua kosakata yaitu *kupa* yang berarti buah kupa dan kata *handap* yang berarti di bawah. Kedua kata ini kemudian

digabungkan Dahulu di wilayah tersebut terdapat pohon kupa yang berada di bawah pinggir sungai. Kemudian muncul nama *kupahandap* yang didasarkan pada hal tersebut. Kata *kupahandap* terdiri atas kata benda (nomina) dan kata benda (nomina). Berdasarkan hasil temuan tersebut, nama *kupahandap* termasuk ke dalam penamaan jenis aspek perwujudan dalam bentuk lingkungan (flora), berdasarkan nama tanaman (pohon kupa) yang dijadikan sebagai dasar pembentukan nama tempat.

Kesimpulan

Penamaan desa di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten menunjukkan asal usul nama desa sebagian besar menggunakan aspek perwujudan. Aspek perwujudan didasarkan pada wujud rupa bumi, latar perairan, dan lingkungan alam dalam bentuk flora. Aspek lain yang menjadi dasar pembentukan nama yaitu aspek kemasyarakatan. Di dalam aspek ini, penamaan didasarkan pada interaksi sosial antara sesama warga di masing-masing desa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada 11 nama desa, yang terbagi menjadi dua aspek, yaitu (1) aspek perwujudan sebanyak 6 data dan (2) aspek kemasyarakatan sebanyak 5 data. Berdasarkan tinjauan unit gramatikal, penamaan desa berkategori nomina dan verba yang berbentuk kata monomorfemis dan polimorfemis. Selain itu, penamaan desa di Kecamatan Cimanuk mengungkapkan makna kultural yang mendalam baik dari segi kebersamaan, kepedulian, mempererat silaturahmi, kekuatan dan katakwaan. Pada akhirnya, penamaan desa di Kecamatan Cimanuk memperlihatkan spiritualitas dan kemanusiaan masyarakat Kecamatan Cimanuk.

Daftar rujukan

- Akhyaruddin, Harahap, E. P., & Yusra, H. (2020). *Bahan Ajar Fonologi*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Anam, A. K., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2022). Lexicology of the Toponymical Name of Bekasi City, West Java Province. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 78–84. <https://doi.org/10.30998/jh.v6i2.1440>
- Bania, A. S., Faridy, N., & Nuraini, N. (2023). Kemampuan Memahami Terjemahan Intralingual oleh Siswa Sekolah Dasar. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(01), 84–88. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2579>
- Chaer, A. (2019). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2020). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, R., Ma'arif, M. I., & Supriadi, I. (2020). Revitalisasi Bahasa Sunda Banten Melalui “Komunitas Aing” Sebagai Upaya Pelestarian Kebudayaan di Banten. *Jurnal Membaca*, 5(2), 153–160.
- Fauziyah, S. W. (2020). Kata Majemuk Dalam Teks Berita Daring Cnn Internartional Edisi September 2019: Kajian Morfologi. *Suar Betang*, 15(1), 35–44. <https://doi.org/10.26499/surbet.v15i1.143>
- Hasibuan, N. H., Meylani, A., Panjaitan, D. H., & Devianty, R. (2023). Interferensi Sintaksis Bahasa Mandailing Pada Mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia.

- EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(2), 151.
<https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i2.3016>
- Hestiyana. (2021). Toponimi Dan Aspek Penamaan Asal-Usul Desa Dan Gunung Di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 145–158.
<https://jurnalmlangun.kemdikbud.go.id/ojs2022/index.php/mlangun/article/view/36>
- Izar, J., Kusmana, A., & Triandana, A. (2021). Toponimi dan Aspek Penamaan Desa-Desa Di Kabupaten Muaro Jambi. *Diglosia*, 5(1), 89–99.
- Kumala, S. A., & Lauder, M. R. (2021). Makna Toponim di Tangerang sebagai Representasi Keberadaan Etnis Cina Benteng: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 304.
<https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.4048>
- Muharna, M. (2024). *Toponimi Gampong-Gampong di Kabupaten Bireuen*. 5(1), 101–111.
- Mursidi, A., & Soetopo, D. (2021). *Topinimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi (Pendekatan Historis)*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Muslikah, T. S., Sugiarti, D. H., & Maspuroh, U. (2021). Penggunaan Abreviasi dalam Halaman Facebook Kementerian RI Unggahan Edisi Bulan Januari-Mei 2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9973–9982.
- Nurhanapiah, E. S. (2021). *PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK SELF CONTROL DALAM MEREDUKSI KECANDUAN APLIKASI TIKTOK PADA REMAJA AWAL (Studi di Desa Cimanuk Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang)*. (Skripsi Sarjana: UIN SMH Banten).
<http://repository.uinbanten.ac.id/8403/>
- Nurmala, D. (2022). Toponimi Desa Kelambir Lima: Kajian Antropolinguistik. *Journal of Anthropinguistics*, 3(2), 38–42. <http://anthropinguistics.ipmi.or.id>
- Oktovianny, L. (2020). Toponimi “Talang” di Palembang: Kajian Etnolinguistik. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, 252–254.
- Roni, Muzammil, A. R., & Syahrani, A. (2022). Kajian Toponimi Penamaan Tempat Di Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(11), 2891–2897.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zahro, F., Wahyuningsih, R. S., & Afkar, T. (2024). Leksikon Makanan Jalanan Asal Luar Negeri di Kota Mojokerto: Kajian Etnolinguistik. *Bahasa dan Budaya*, 2(2), 264–280. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.665>
- Zairoturaudloh, S., & Baehaqie, I. (2022). Satuan Kebahasaan Sebagai Wujud Panyuwunan Pitulungan dalam Tradisi Slametan Kapal di Desa Margolinduk, Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 122–128.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.56006>